

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) adalah pendekatan untuk mengubah perilaku higienis dan saniter melalui pemberdayaan masyarakat dengan cara pemucuan. (PERMENKES, 2014). Program STBM memiliki indikator outcome dan output. Indikator outcome STBM yaitu menurunnya kejadian penyakit diare dan penyakit berbasis lingkungan lainnya yang berkaitan dengan sanitasi dan perilaku. Sedangkan indicator output STBM adalah setiap individu dan komunitas mempunyai akses terhadap sarana sanitasi dasar sehingga dapat mewujudkan komunitas yang bebas dari buang air di sembarang tempat (ODF), setiap rumah tangga telah menerapkan pengelolaan air minum dan makanan yang aman di rumah tangga, setiap rumah tangga dan sarana pelayanan umum dalam suatu komunitas (seperti cuci tangan (air, sabun, sarana cuci tangan), sehingga semua orang mencuci tangan dengan benar. setiap rumah tangga mengelola limbahnya dengan benar. setiap rumah tangga mengelola sampahnya dengan benar. Pada tahun 2014, naungan hukum pelaksanaan STBM diperkuat dengan dikeluarkannya Permenkes Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat.

Akses masyarakat terhadap sarana sanitasi khususnya jamban atau *water closet* (WC), saat ini masih jauh dari harapan. Berbagai kampanye

dan program telah banyak dilakukan, terakhir dengan pemberlakuan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Berbagai inovasi dan pengembangan sanitasi lingkungan telah dilakukan untuk mewujudkan masyarakat Batu Nangkop bebas dari perilaku *Open Defecation Free* (ODF), mulai dari pemecuan, monitoring dan evaluasi pemecuan juga dilakukan dengan memasang spanduk yang bersifat mengajak dan memicu kepada masyarakat untuk hidup bersih dan sehat yang ditempatkan di tempat-tempat yang strategi yang mudah dibaca oleh masyarakat. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi persoalan tersebut, namun belum membuahkan hasil yang optimal, maka perlu terobosan lagi dalam mensukseskan program sanitasi tersebut.

Dalam Permenkes Nomor 3 Tahun 2014, strategi penyelenggaraan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) meliputi 3 (tiga) komponen yang saling mendukung satu dengan yang lain yaitu penciptaan lingkungan yang kondusif (*enabling environment*), peningkatan kebutuhan sanitasi (*demand creation*), peningkatan penyediaan akses sanitasi (*supply improvement*), apabila salah satu dari komponen STBM tersebut tidak ada maka proses pencapaian 5 (lima) Pilar STBM tidak maksimal. Tiga strategi ini disebut Komponen Sanitasi Total. Pembahasan pada penelitian ini fokus pada pilar pertama dari kebijakan STBM yaitu *Open Defecation Free* (ODF).

Open Defecation Free (ODF) adalah kondisi ketika setiap individu dalam komunitas tidak buang air besar sembarangan, Pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat sangat berpengaruh pada penyebaran penyakit

berbasis lingkungan, sehingga untuk memutuskan rantai penularan ini harus dilakukan rekayasa pada akses ini. Agar usaha tersebut berhasil, akses masyarakat pada jamban (sehat) harus mencapai 100% pada seluruh komunitas. Sedangkan Desa/Kelurahan ODF (*Open Defecation Free*) adalah Desa/kelurahan yang 100% masyarakatnya telah buang air besar di jamban sehat, yaitu mencapai perubahan perilaku kolektif terkait Pilar 1 dari 5 pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Pemerintah Desa Pengiringan Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pematang, 2017).

Angka BABS Indonesia yang tinggi menunjukkan bahwa sanitasi di Indonesia belum baik. Padahal sanitasi yang tidak layak akan mencemari lingkungan dan memberikan dampak pada masalah kesehatan, diantaranya faktor penularan berbagai penyakit seperti diare, kolera, disentri, tipus, hepatitis A, polio, dan terhambatnya pertumbuhan balita (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Pada saat ini Indonesia menghadapi sebuah tantangan untuk menuntaskan suatu target Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yang mengharuskan Indonesia mencapai akses universal air minum sebesar 100%, pemukiman kumuh sebesar 0%, dan Stop Buang Air Besar Sembarangan Sebesar (SBS) 100% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Per November 2018, desa dan kelurahan di Indonesia dengan status SBS terverifikasi adalah 16.194 atau sebesar 20,04% dari total Desa/Kelurahan yang ada di Indonesia yaitu sebanyak 80.805 Desa/Kelurahan.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2020, masalah kesehatan lingkungan termasuk dalam masalah yang perlu untuk diatasi bersama. Terdapat beberapa indikator untuk menggambarkan keadaan lingkungan seperti penduduk dengan akses sanitasi layak mencapai 86,8%, akses air minum berkualitas mencapai 56,5%.

Sedangkan keluarga dengan kepemilikan sarana sanitasi dasar di Kabupaten Lampung Utara mencapai 72,73%. Angka ini menunjukkan bahwa masih banyak daerah yang ada di Kabupaten Lampung Utara yang belum menerapkan hygiene dan sanitasi lingkungan.

Menurut data Profil Puskesmas Batu Nangkop Tahun 2022, menunjukkan jumlah sarana pengguna jamban sehat di Desa Batu Nangkop sebesar 72,4%.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Pemicuan Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Pada Masyarakat Di Desa Batu Nangkop Kecamatan Sungkai Tengah Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh metode pemicuan terhadap perubahan perilaku buang air besar sembarangan pada masyarakat Desa Batu Nangkop?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pelaksanaan program SBS (Stop Buang Air Besar Sembarangan) di Desa Batu Nangkop Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui berapa persen masyarakat yang terpicu dalam pelaksanaan pemecuan ODF (Bebas Buang Air Besar Sembarangan) di Desa Batu Nangkop.
- b. Mengetahui faktor yang mempengaruhi dalam keberhasilan program pelaksanaan pemecuan ODF (Bebas Buang Air Besar Sembarangan) di Desa Batu Nangkop.
- c. Mengetahui berapa persen yang membangun jamban setelah terpicu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis dapat menerapkan ilmu yang di dapatkan selama mengikuti pendidikan di Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Jurusan Kesehatan Lingkungan.
2. Bagi Institusi Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Jurusan Kesehatan Lingkungan memberikan informasi tambahan kesehatan tentang program SBS (Stop Buang Air Besar Sembarangan) di Desa Batu Nangkop.

3. Bagi pihak Masyarakat untuk memberikan sumbangan pemikiran dan alternatif pemecahan masalah dalam melaksanakan pilar pertama STBM.

E. Ruang Lingkup

Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh metode pemicuan terhadap keberhasilan SBS (Stop Buang Air Besar Sembarangan) di Desa Batu Nangkop Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara.